

Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Program Pembinaan Keterampilan Kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Di BRSAMPK Toddopuli Makassar

Faradillah Firdaus¹, Nur Fitriany Fakhri², M. Ahkam Alwi³, Andi Aqilah Rosadi⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Bm Kampus Timur Gunung Sari Baru, Jl. A.P. Pettarani Makassar

faradillah@unm.ac.id¹

Received: 21 June 2022; Accepted: 24 June 2022

ABSTRAK

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memberikan pelayanan sosial profesional terhadap kelompok anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) baik pelaku, saksi, maupun korban. Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang dilakukan terhadap anak untuk menggali dan mengembangkan bakat maupun potensi yang dimiliki oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan keadaan atau fakta-fakta yang ada mengenai peningkatan keterampilan sosial melalui pelaksanaan program pembinaan keterampilan pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di BRSAMPK Toddopuli Makassar. Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa selama di kelas keterampilan, sesama PPKS yang berada di satu keterampilan itu menunjukkan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas. Bahkan di luar kelas keterampilan pun PPKS sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang baik.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, pembinaan keterampilan, pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial

A. PENDAHULUAN

Anak-anak di Indonesia saat ini masih mengalami kondisi yang mencerminkan adanya penyimpangan, eksploitasi, diskriminasi, dan tindak kekerasan yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial anak. Dalam proses tumbuh kembang anak menuju dewasa seringkali dijumpai terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan anak. Perilaku penyimpangan sosial pada anak yang semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan tidak sedikit dari mereka harus berhadapan dengan hukum. Pamungkas (2020) mengemukakan bahwa bentuk kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan anak biasa disebut dengan *Juvenile Delinquency* yang diartikan sebagai suatu perbuatan yang

dianggap *delinquent* jika perbuatan yang dilakukan tersebut bertentangan dengan norma yang ada pada masyarakat di tempat dia hidup.

Perkembangan anak memang tidak terlepas dari perkembangan lingkungan tempat dimana ia berada. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya dari keluarga inti, tetapi juga saudara, sekolah, tetangga maupun teman sebaya. Sasmita, Nawawi, & Monita (2021) mengemukakan bahwa berbagai faktor mempengaruhi sehingga terjadinya perbuatan kriminal yang dilakukan anak. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri si anak, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang lebih banyak disebabkan oleh pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi. Selain itu, faktor kehidupan orang tua anak juga mempengaruhi perilaku anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian yang layak dari kedua orang tua, lebih banyak berinteraksi dengan teknologi sehingga mengakibatkan perkembangan pribadi yang tidak seimbang dalam diri anak yang pada akhirnya mempengaruhi pola perilaku anak.

Bali (2017) mengemukakan bahwa keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuannya menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat. Walker (Bali, 2017) mengemukakan bahwa keterampilan sosial secara generalisasi merupakan respon-respon dan keterampilan yang memberikan individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, pengelolaan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah energi untuk mengatasi secara efektif, berpikir positif dan bisa diadaptasi dengan lingkungan sosial.

Banyak strategi yang bisa dilakukan guna mengembalikan keberfungsian sosial seorang anak, menjadi sesuai dengan yang apa yang berlaku di dalam masyarakat. Strategi yang digunakan tentunya juga harus sesuai dengan kriteria penyimpangan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak tersebut. Sarana rehabilitasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai upaya mengembalikan mereka kepada norma-norma yang berlaku. Rehabilitasi merupakan upaya untuk mengembalikan seorang anak yang dikatakan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini tentu dilakukan agar anak tidak terlanjur menjadi anak yang brutal dan tidak bisa dikendalikan lagi. Masyarakat juga semestinya berpartisipasi untuk menjadikan generasi muda penerus bangsa ini menjadi lebih baik.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memberikan

pelayanan sosial profesional terhadap kelompok anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) baik pelaku, saksi, maupun korban. Kelompok anak tersebut biasa disebut dengan penerima manfaat atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Pemberian pelayanan bertujuan agar dapat mewujudkan kemandirian pada anak dan terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi diri dan lingkungannya. Balai ini berfungsi untuk melakukan asesmen, rehabilitasi sosial, advokasi sosial, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi anak, pemetaan data, dan informasi anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Maryami (Rahmadhani, Sulastri, & Nurhaqim, 2017) mengemukakan bahwa rehabilitasi sosial merupakan segenap usaha untuk mengintegrasikan kembali individu ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantu mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga, komunitas, dan pekerjaan sejalan dengan pengurangan setiap beban sosial dan ekonomi yang dapat menangani proses rehabilitasi. Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh BRSAMPK Toddopuli Makassar ini merupakan proses bantuan yang dilakukan secara terarah, terencana, dan sistematis. Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan individu yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, psikososial, dan mental fisik yang dilakukan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Setiap PPKS yang masuk ke BRSAMPK Toddopuli Makassar tentu saja harus siap menjalani kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yuridis empiris. Penelitian yuridis empiris merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan fakta-fakta yang ada di lapangan dan kemudian dianalisis melalui pendekatan konsep dan teori. Menggambarkan dan menguraikan keadaan atau fakta-fakta yang ada mengenai peningkatan keterampilan sosial melalui pelaksanaan program pembinaan keterampilan pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Program Pembinaan Keterampilan Kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Di BRSAMPK Toddopuli

Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang dilakukan terhadap anak untuk menggali dan mengembangkan bakat maupun potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini,

anak diikutkan dalam berbagai latihan keterampilan yang disediakan oleh BRSAMPK Toddopuli. Dengan adanya program tersebut diharapkan anak dapat menjadi individu yang memiliki keterampilan dan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab serta dapat berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara. Pembinaan yang diberikan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) merupakan suatu bentuk pengembangan dan pelatihan kompetensi yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Anak agar anak tetap berkembang walau masih dalam masa rehabilitasinya sehingga kedepannya anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki keterampilan dan dapat kembali berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

BRSAMPK Toddopuli secara aktif dan swadaya memberikan program pembinaan terhadap anak untuk meningkatkan keterampilan yang ada di dalam diri sehingga anak yang berada didalam BRSAMPK Toddopuli nanti akan memperoleh bekal keterampilan untuk masa depan mereka agar lebih baik lagi selepas selesainya melaksanakan rehabilitasi di dalam BRSAMPK Toddopuli. Terdapat tujuh jenis program pembinaan keterampilan di BRSAMPK Toddopuli seperti program keterampilan las, otomotif, elektro, penjahitan, tata rias, dan barista *cafe*. Namun yang masih aktif hingga saat ini adalah keterampilan las, otomotif, elektro, dan barista *cafe*. Dalam setiap keterampilan terdiri dari dua hingga empat anak di dalamnya, tentu saja hal tersebut membuat mereka sesama PPKS harus memiliki interaksi dan kerja sama yang baik.

PPKS memperoleh keterampilan sosial melalui pelaksanaan pembinaan keterampilan yang ada di BRSAMPK Toddopuli ini. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Keterampilan sosial dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi PPKS dengan sesama PPKS maupun instruktur selama melaksanakan kelas keterampilan. Jika pola hubungan interaksi mereka sudah terjalin dengan baik, maka PPKS dapat menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat. Bali (2017) mengemukakan bahwa keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (*feedback*) dalam berinteraksi dengan individu lain.

Elksnin (Bali, 2017) mengemukakan bahwa ciri keterampilan sosial, meliputi: perilaku interpersonal, perilaku intrapersonal, perilaku akademis, dan perilaku yang berhubungan dengan sikap penerimaan teman sebaya. Jarolimek (Wahyuti, 2015) mengemukakan bahwa

keterampilan sosial (*social skills*) yang perlu dimiliki individu dalam berinteraksi dengan orang lain, adalah: bekerjasama, bertoleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial, memiliki kontrol diri, dan berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Dengan keterampilan sosial tersebut, individu akan lebih maksimal dalam mengaktualisasikan dirinya, mengoptimalkan potensi diri, mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya serta memperoleh solusi yang adaptif sehingga kecenderungan mencari pelarian yang dapat memudaratkan diri sendiri dan orang lain dapat terhindarkan.

Seefeldt & Barbour (1994) mengemukakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat dan tangguh, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Keterampilan sosial diperoleh melalui proses kegiatan belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. PPKS juga memperoleh keterampilan sosial selama menjalani masa rehabilitasinya. Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa selama di kelas keterampilan, sesama PPKS yang berada di satu keterampilan itu menunjukkan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas. Bahkan di luar kelas keterampilan pun PPKS sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang baik.

Pembinaan keterampilan penting untuk diberikan kepada para PPKS agar mereka dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat di dalam balai. Karena setelah selesai dari masa rehabilitasinya, tidak banyak sekolah formal yang kembali menerima mantan PPKS tersebut dan bahkan beberapa PPKS pun menolak untuk melanjutkan sekolah. Sehingga, jika tidak dibekali dengan keterampilan yang bermanfaat, maka PPKS akan menjadi pengangguran yang tidak bisa melakukan hal apapun. Dengan keterampilan yang diperoleh selama masa rehabilitasi, setidaknya PPKS mampu mengembangkan bakatnya tersebut di rumah atau lingkungannya tempat ia kembali nanti. Pemberian alat yang menunjang minat dan bakat PPKS pun diberikan kepada PPKS selepas masa rehabilitasinya agar apa yang telah didapatkan selama di balai dapat diaplikasikan ketika kembali ke rumah.

Angkoso (2021) mengemukakan bahwa berdasarkan amanah dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bahwa setiap anak didik wajib mendapatkan pembinaan selama anak didik tersebut menjalani masa hukumannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan upaya yang terbaik terhadap anak dalam membantu mereka untuk mengubah dirinya menjadi yang lebih baik. Perlakuan terhadap anak didik juga harus

dibedakan dengan warga binaan dewasa, dimana anak didik harus selalu dihindarkan dari adanya kekerasan dan anak didik tidak boleh dipekerjakan untuk kepentingan lembaga, namun anak didik harus diberdayakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh BRSAMPK Toddopuli karena telah melaksanakan program pembinaan yang layak diberikan kepada PPKS.



Gambar 1. Pendampingan Keterampilan Otomotif



Gambar 2. Pendampingan Keterampilan Penjahitan

2. Hambatan & Tantangan Program Pembinaan keterampilan pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

1) Faktor pendidikan PPKS yang rendah

Faktor ini membuat PPKS kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh instruktur. Sehingga metode pengajaran lebih banyak menggunakan praktik dibandingkan teori. Karena jika lebih banyak menggunakan teori, PPKS akan merasa mudah mengantuk, bosan, dan kekurangan fokus. Sedangkan jika menggunakan praktik akan memudahkan PPKS memahami teknik-teknik yang dipraktikkan langsung

oleh instruktur. Namun, instruktur tetap menyediakan buku/modul terkait keterampilan tersebut.

2) Kurangnya instruktur dan tenaga ahli

Kurangnya jumlah instruktur dan tenaga ahli dalam bidang keterampilan seperti otomotif, las, penjahitan, dan sebagainya yang ada di BRSAMPK Toddopuli menjadi kendala dalam pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di BRSAMPK Toddopuli tersebut, karena instruktur yang ada di sana harus merangkap beberapa tugas/jabatan. Sehingga, jika instruktur tersebut sedang menjalankan dinas ke luar kota otomatis kelas keterampilan tidak diadakan selama instruktur tersebut tidak hadir di balai.

3) Kurangnya kedisiplinan

Masih banyak PPKS yang menyelewengkan kepercayaan yang diberikan oleh instruktur kepada PPKS. Penyelewengan ini berupa kedisiplinan yang kurang, seperti terlambat masuk kelas dan membolos saat kelas berlangsung. Bahkan, tidak sedikit yang secara terang-terangan mengungkapkan bahwa dirinya malas mengikuti keterampilan tersebut dan lebih memilih untuk tidur di asramanya atau bersantai-santai di gazebo sekitar asramanya.

4) Kurangnya fokus

Masalah ini biasanya disebabkan karena PPKS hanya berfikir untuk cepat-cepat pulang atau ingin vonisnya segera berakhir sehingga membuat PPKS tersebut kurang memahami materi program pembinaan keterampilan yang diberikan oleh instruktur. Kurang fokus juga biasa disebabkan karena adanya teman (sesama PPKS) yang mengganggu saat memasuki kelas keterampilan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan keterampilan penting untuk diberikan kepada para PPKS agar mereka dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat di dalam balai. Karena setelah selesai dari masa rehabilitasinya, tidak banyak sekolah formal yang kembali menerima mantan PPKS tersebut dan bahkan beberapa PPKS pun menolak untuk melanjutkan sekolah. Sehingga, jika tidak dibekali dengan keterampilan yang bermanfaat, maka PPKS akan menjadi pengangguran yang tidak bisa melakukan hal apapun. Dengan keterampilan yang diperoleh selama masa rehabilitasi, setidaknya PPKS mampu mengembangkan bakatnya tersebut di rumah atau lingkungannya tempat ia kembali nanti. Keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi PPKS dengan sesama PPKS maupun instruktur selama melaksanakan kelas keterampilan. Jika pola hubungan interaksi mereka sudah terjalin

dengan baik, maka PPKS dapat menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan ini juga memiliki beberapa hambatan seperti faktor pendidikan PPKS yang cukup rendah, kurangnya instruktur dan tenaga ahli, kurangnya kedisiplinan dan fokus pada PPKS yang mengikuti pembinaan keterampilan tersebut.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh peneliti agar dapat menambah bahan kajian terkait keterampilan sosial dan peneliti selanjutnya juga dapat meneliti mengenai aspek lain dari keterampilan sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, I.B. (2021). Pelaksanaan pelatihan keterampilan dan pengembangan kompetensi anak didik pemsyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 tangerang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 360-371.
- Bali, M.M.E. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211-227.
- Pamungkas, M.Y. (2020). Pelaksanaan pembinaan kemandirian dalam meningkatkan keterampilan andik pas di lpka kelas 1 tangerang. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7(3), 494-507.
- Rahmadhani, W.S., Sulastri, S., & Nurhaqim, S.A. (2017). Proses rehabilitasi sosial wanita tuna susila di balai rehabilitasi sosial karya wanita (BKSW) palimanan kabupaten cirebon. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 241-245.
- Sasmita, T., Nawawi, K., & Monita, Y. (2021). Pelaksanaan pembinaan narapidana anak yang dijatuhi pidana penjara jangka pendek di lembaga pembinaan khusus anak (lpka). *Journal Of Crminal*, 2(1), 73-84.
- Seefeldt, Carol dan Nita Barbour. (1994). *Early Childhood Education An Introduction 3rd Edition*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Wahyuti, S. M. (2015). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pemahaman multikultural dalam bimbingan konselin. *Jurnal Profesi Pendidik*, 2(1), 26–34.